

## **Penanaman Nilai Karakter Disiplin Oleh Orang Tua Pada Anak Pertama Di TK Desa Linggamukti Kecamatan Sucinaraja Kabupaten Garut**

Dwi Reiza Meinanti<sup>1</sup>, Meta Wiarti<sup>2</sup>

STAI AI Musaddadiyah Garut

[dwi.reiza.meinanti@stai-musaddadiyah.ac.id](mailto:dwi.reiza.meinanti@stai-musaddadiyah.ac.id)

[meta.wiarti.1908@stai-musaddadiyah.ac.id](mailto:meta.wiarti.1908@stai-musaddadiyah.ac.id)

### **ARTICLE HISTORY**

Submitted: 18-01-2025

Accepted: 09-06-2026

Published: 13-06-2026

### **Abstrak**

Penelitian dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya kajian tentang penanaman nilai disiplin anak usia dini yang berfokus pada anak pertama, padahal urutan kelahiran berpengaruh terhadap pola asuh orang tua dan pembentukan karakter anak. Di sisi lain, hasil observasi awal di TK se-Desa Linggamukti menunjukkan sebanyak 36% anak pertama memiliki tingkat disiplin rendah, seperti belum menyelesaikan tugas, tidak sabar menunggu giliran, dan kurang tertib dalam menggunakan fasilitas belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kedisiplinan anak pertama di TK se-Desa Linggamukti serta cara orang tua menanamkan nilai disiplin. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan anak pertama ada pada kategori mulai berkembang dan berkembang sesuai harapan. Strategi penanaman disiplin oleh orang tua beragam, meliputi penerapan aturan, pemberian hukuman, dan penghargaan dengan konsistensi yang berbeda-beda. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa pola asuh demokratis lebih efektif dalam membentuk karakter disiplin anak pertama, dibandingkan dengan pola asuh otoriter, permisif dan pengabaian.

Kata kunci: peran orang tua; karakter disiplin; anak usia dini; anak pertama

### **Abstract**

*This study was motivated by the limited research on instilling discipline in early childhood that specifically focused on first-born children, even though birth order has significant influence on parenting style and character formation. In addition, preliminary observations in kindergartens in Linggamukti Village revealed that 36% of first-born children demonstrated how low levels of discipline, such as failing to complete task, lacking patience in taking turns, and being less orderly in using learning facilities. The purpose of this study was to describe the level of discipline of first-born children in kindergartens across Linggamukti Village and to identify how parents instill disciplinary values. This research employed a descriptive qualitative method with data collected through observation, interviews, and documentation. The finding indicate that the discipline of first-born children was generally categorized as beginning to develop and developing as expected. Parents applied various strategies to instill discipline, including setting, rules, giving punishments, and providing rewards, with different level of consistency. The study conclude that the democratic parenting style is more effective in fostering discipline among first-born children compared to permissive, authoritarian, or neglectful style.*

Keywords: role of parents; disciplinary character; early childhood; first-born child

## 1. Pendahuluan

Masa kanak-kanak atau usia dini merupakan salah satu masa terpenting dalam kehidupan manusia. Mengacu pada perundang-undangan Republik Indonesia, dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 28 Ayat 1 bahwa anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (RI, 2003). Pemberian stimulasi yang tepat kepada anak melalui pengasuhan dan pendidikan dinilai penting agar pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa ini dapat optimal. Maka dapat diartikan bahwa masa terpenting dalam kehidupan manusia ialah pada usia enam tahun pertama dan stimulasi yang diberikan pada masa tersebut akan berdampak pula pada masa perkembangan di usia berikutnya. (Fadlillah & Pangastuti, 2022)

Fuaduddin dalam Lailiyah menyatakan bahwa anak merupakan amanat dari Allah SWT. dan tugas orang tua ialah untuk mengasuh, membesarkan dan mendidik anak sesuai dengan tujuan diciptakannya yaitu “mengabdikan kepada sang pencipta”. Namun apabila orang tua tidak dapat melaksanakan kewajibannya tersebut, anak akan menjadi sebuah fitnah. Ada pun makna “fitnah” dalam hal ini yaitu beban orang tua, beban masyarakat, sumber kejahatan, permusuhan dan perkelahian (Lailiyah, 2021).

Salah satu lingkup perkembangan anak ialah perkembangan sosial emosional. Kesadaran diri anak sebagai bentuk perkembangan anak secara sosial dapat ditunjukkan salah satunya dengan memahami peraturan serta disiplin. Hurlock menyatakan bahwa kata ‘disiplin’ berasal dari kata ‘*disciple*’ yang diartikan sebagai seorang yang secara suka rela mengikuti atau belajar dari seorang pemimpin (Sari & Rofiyarti, 2017). Disiplin sebagai salah satu bagian dari pendidikan karakter penting untuk diberikan pada anak sebagai salah satu upaya dalam memecahkan berbagai persoalan bangsa yang sudah rumit. Hal ini karena kemajuan suatu bangsa bukan hanya dilihat dari bidang perekonomian saja, namun juga dari kedisiplinan, kejujuran serta tanggung jawab warga negaranya (Pudin et al., 2020).

Ki Hadjar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Indonesia menyebutkan bahwa terdapat 3 (tiga) wilayah pendidikan guna membangun konstruksi fisik, mental serta spiritual anak, yang kemudian dikenal dengan “Tri Pusat Pendidikan”. Tri Pusat Pendidikan ini mencakup: (i) lingkungan keluarga; (ii) lingkungan sekolah; dan (iii) lingkungan masyarakat. (Wardani, n.d.) Ketiga komponen ini penting saling berkesinambungan satu sama lain dalam melaksanakan pendidikan pada anak.

Lingkungan keluarga juga dikenal dengan istilah pendidikan informal. Keluarga khususnya orang tua, memiliki peran penting dalam pendidikan sebelum anak memasuki lingkungan sekolah (formal) serta lingkungan masyarakat (non-formal). Sebagaimana yang dinyatakan oleh Abdullah bahwa orang tua sebagai pendidik utama berkewajiban untuk menjaga serta membina perkembangan anak dari satu fase ke fase lainnya, terutama ketika anak berada pada tahun-tahun awal pertumbuhan dan perkembangannya (Makhmudah, 2018). Orang tua memiliki peran dan tanggung jawab untuk memelihara, merawat, melindungi serta mendidik anak supaya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Menjadikan anak individu yang berkarakter dan memiliki perilaku baik, sopan dan santun merupakan salah satu tanggung jawab orang tua dalam upaya mendidik anak (Meinanti, 2023).

Pada sebuah keluarga, anak sebagai salah satu bagian di dalamnya juga terdapat ayah dan ibu sebagai orang tua. Sujianto menyatakan bahwa dalam sebuah keluarga, urutan kelahiran memengaruhi terhadap pola asuh terhadap anak. Anak akan memperoleh pola asuh yang berbeda sesuai dengan posisi anak dalam keluarga, baik sebagai anak sulung, anak tengah maupun anak bungsu, yang nantinya akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak (Untariana & Sugito, 2022). T. Ramli dalam Hasanah menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan untuk membentuk kepribadian peserta didik dengan mengutamakan moral dan akhlak. (Hasanah dan Fajri, 2022)

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka penting adanya penanaman nilai-nilai karakter pada anak khususnya nilai disiplin oleh orang tua sebagai pelaku pendidikan informal di rumah. Karena apabila anak dibiasakan untuk disiplin sejak usia dini, maka anak akan terbiasa hingga ia dewasa. Penerapan nilai-nilai disiplin pada anak dapat diajarkan orang tua melalui kebiasaan-kebiasaan baik, aturan dan pola asuh, sehingga anak terbiasa dan paham mengenai disiplin (Utami, 2021). Berhubungan dengan hal tersebut, pola pengasuhan orang tua terhadap anak juga menentukan kedisiplinan anak. Anak pertama tumbuh dan berkembang tua sebagai

pendidik yang dapat dikatakan belum berpengalaman dalam mengasuh anak, dengan pola asuh yang beragam, akan membentuk karakter anak.

Peran pola asuh orang tua dalam pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan perlakuan yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan hidup anak, memberikan perlindungan berupa rasa aman dan nyaman pada anak, serta mendidik anak melalui interaksi yang terjadi antara orang tua dengan anak. Pola asuh yang diberikan oleh setiap orang tua pun tentu berbeda pada masing-masing keluarga. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang, nilai-nilai yang dianut dan budaya. Sikap, perilaku serta tutur kata yang ditunjukkan pada anak merupakan bentuk dari pola asuh yang diterapkan (Alma Amarthatia Azzahra et al., 2021)

Alfred Adler merupakan pelopor dari teori urutan kelahiran atau Birth Order yaitu “posisi seseorang dalam keluarga menurut urutan dia dilahirkan”. Konsep ini semata-mata bukan didasarkan pada nomor urutan kelahiran pada diagram keluarga, melainkan juga berdasarkan atas persepsi psikologis yang terbentuk berupa pengalaman anak semasa kecilnya terutama sejak usia 2-5 tahun. (Najmi, 2018) Maka berdasarkan pada teori Alfred Adler tersebut, urutan kelahiran dapat menciptakan pengalaman masa kecil anak secara psikologis dan membentuk pengalamannya dapat memengaruhi persepsi, pengetahuan dan sikap anak di masa depan terutama disiplin. Untariana dalam penelitiannya mengenai pola pengasuhan bagi anak berdasarkan urutan kelahiran mendapatkan hasil bahwa anak sulung atau anak pertama cenderung dekat dengan ayahnya serta dituntut dalam melaksanakan tugas di rumah dengan disiplin dan mempunyai karakter yang lebih dominan jika dibandingkan dengan adiknya. (Untariana & Sugito, 2022)

Adler menyatakan bahwa anak pertama mendapatkan perhatian yang utuh dari orang tuanya sampai perhatiannya terbagi ketika memiliki adik. Anak pertama akan mendapatkan curahan kasih sayang karena ia merupakan anak yang sangat diharapkan kelahirannya. Selain itu, Gunarsa menyatakan bahwa sewaktu menghadapi anak pertama, orang tua cenderung akan terlalu cemas dan memberikan perlindungan secara berlebihan karena belum memiliki pengalaman dalam mengasuh anak. Sehingga, menurut Adler dapat dikatakan anak pertama memiliki situasi yang unik atas kehadirannya yang sangat dinantikan. (Najmi, 2018)

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru yang dilaksanakan di TK yang beralamat di Desa Linggamukti pada tanggal 2-4 April tahun 2023, diperoleh data bahwa dari 21 orang peserta didik yang merupakan anak pertama, terdapat sebesar 36% peserta didik yang menunjukkan kedisiplinan yang relatif rendah dan belum berkembang pada beberapa indikator. Sehingga perlu adanya kajian akan hal tersebut.

## 2. Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis analisis deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan pada proses penelitian dengan berorientasi pada gejala atau fenomena alami. Penelitian ini sering disebut dengan istilah *field study* atau *naturalistic inquiry*. Hal ini karena penelitian bersifat mendasar dan naturalistik, serta tidak dapat dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan. (Mahmud, 2011) Ada pun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan model *Miles and Huberman* dengan proses analisis meliputi proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2019). Ada pun subjek dalam penelitian ini terdiri dari 5 orang guru kelas, 21 orang tua dari 21 peserta didik anak pertama di TK se-Desa Linggamukti, Kecamatan Sucinaraja Kabupaten Garut.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Hasil Penelitian

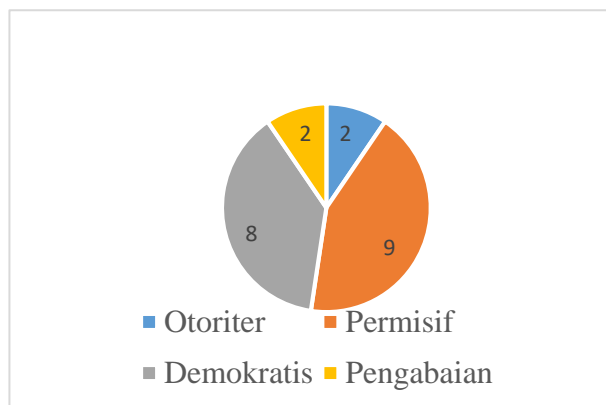
Karakter disiplin merupakan perilaku yang menunjukkan ketertiban dan kepatuhan terhadap berbagai ketentuan dan peraturan (Machfiroh et al., 2019). Merujuk pada Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2012, maka nilai karakter disiplin pada anak usia dini meliputi ketaatan dalam waktu, ketaatan dalam mengerjakan tugas, ketaatan menggunakan fasilitas belajar, dan tertib menunggu giliran. Berdasarkan hasil observasi di kelas serta wawancara dengan

guru kelas, diperoleh data nilai karakter disiplin anak pertama di TK se-Desa Linggamukti Kecamatan Sucinaraja, Kabupaten Garut sebagai berikut:

- a. Ketaatan dalam waktu belajar  
Kedisiplinan anak pertama dalam waktu belajar meliputi sikap anak dalam mengikuti instruksi guru selama kegiatan pembelajaran serta sikap anak dalam mematuhi norma dan aturan kelas. Hasil dari observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kedisiplinan anak dalam waktu belajar rata-rata anak sudah mampu mengikuti peraturan dan norma yang di terapkan pada waktu belajar dengan baik, seperti berdoa sebelum melakukan kegiatan, tidak ke luar kelas saat pelajaran berlangsung, dan tertib menjaga kebersihan kelas.
- b. Ketaatan terhadap tugas-tugas pelajaran  
Kedisiplinan terhadap tugas pelajaran meliputi sikap anak dalam melaksanakan tugas pelajaran sampai selesai serta mengerjakannya sesuai dengan petunjuk atau arahan guru. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas, terdapat beberapa anak pertama yang sering mengerjakan tugas pelajaran tidak sampai selesai, sehingga guru menjadikannya sebagai pekerjaan rumah. Anak juga sering kali ingin mengerjakan tugas pelajaran sesuai keinginannya, melaksanakan tugas pelajaran tanpa memperhatikan petunjuk yang diberikan oleh guru. Sehingga guru perlu untuk membujuk anak terlebih dahulu,
- c. Ketaatan menggunakan fasilitas-fasilitas belajar  
Kedisiplinan anak pertama dalam menggunakan fasilitas belajar meliputi kebiasaan anak untuk merapikan fasilitas belajar yang telah digunakan, sikap anak saat menggunakan fasilitas belajar, serta mau berbagi dengan temannya untuk menggunakan fasilitas belajar bersama. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas anak pertama mulai berkembang dalam menggunakan fasilitas-fasilitas belajar. Rata-rata anak pertama mulai terbiasa untuk menggunakan fasilitas belajar sesuai dengan fungsinya. Anak juga menunjukkan perilaku berbagi dengan menggunakan fasilitas belajar dengan temannya. Beberapa anak seringkali tidak bertanggung jawab merapikan kembali alat main yang telah digunakan.
- d. Sabar menunggu giliran  
Disiplin anak pertama dalam menunggu giliran dapat dilihat dari sikap anak saat berbaris, mengantri, serta menunggu giliran untuk bermain. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa anak pertama mulai berkembang dalam kedisiplinan menunggu giliran. Rata-rata anak pertama belum cukup sabar untuk menunggu giliran, anak juga seringkali menunjukkan sikap usil atau mengganggu temannya saat sedang berbaris
- e. Ketaatan menggunakan waktu datang dan pulang  
Disiplin dalam menggunakan waktu baik pada anak usia dini maupun orang dewasa merupakan hal yang positif. Pada anak usia dini disiplin pada waktu dapat ditunjukkan dengan datang ke sekolah tepat waktu, mengikuti kegiatan sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan, serta pulang sekolah tepat pada waktunya. Karakter disiplin anak pertama di TK se-Desa Linggamukti, kedisiplinannya dalam menggunakan waktu sudah cukup baik. Anak sudah terbiasa tiba di sekolah sebelum jam pelajaran dimulai. Anak juga sudah terbiasa untuk mengikuti kegiatan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, seperti waktu untuk bermain, istirahat dan pulang

Selanjutnya untuk memperoleh data terkait dengan penanaman nilai karakter disiplin orangtua, peneliti melakukan wawancara kepada 21 orang tua siswa anak pertama di TK se-Desa Linggamukti, Kecamatan Sucinaraja, Kabupaten Garut. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh data bawa dalam menerapkan peraturan, orang tua menerapkan peraturan seperti kewajiban untuk salat, mengaji, belajar dan bermain dengan batasan waktu. Selanjutnya dalam pemberian hukuman, sebagian orang tua memberikan hukuman seperti tidak memberi uang jajan, menasihati, atau memberikan hukuman fisik ringan seperti memukul telapak kaki anak. Namun sebagian orang tua juga memilih untuk memberikan nasihat daripada memberikan hukuman secara fisik. Dalam memberikan penghargaan, orang tua biasa memberikan penghargaan kecil pada anak, yakni berupa pujian, ucapan terima kasih, hadiah kecil untuk mengapresiasi anak. Dalam menerapkan peraturan, hukuman dan penghargaan tersebut setiap orang tua memiliki konsistensi yang berbeda-beda, ada yang tegas konsisten dan ada pula yang longgar.

Untuk menganalisa penanaman nilai karakter disiplin yang diterapkan oleh orang tua, maka peneliti juga mengkaitkan cara yang dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan nilai karakter disiplin dengan teori pola asuh menurut Diana Baumrind (Rakhmawati, 2015). Teori pola asuh Diana Baumrind menyebutkan bahwa terdapat empat pola asuh orang tua, diantaranya yakni otoriter, permisif, demokratis dan pengabaian. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan terdapat karakteristik yang beragam dalam menanamkan nilai karakter disiplin pada anak pertama. Maka, mengacu pada teori Diana Baumrind terkait dengan macam-macam pola asuh orang tua, diperoleh hasil sebagai berikut:



**Bagan 1**  
**Pola Asuh Orang Tua pada Anak Pertama di TK se-Desa Linggamukti**

Berdasarkan wawancara dengan orang tua maka diperoleh hasil analisa terdapat 9 (sembilan) dari 21 orang tua menerapkan pola asuh permisif, 8 (delapan) orang pola asuh demokratis, serta pola asuh otoriter dan pengabaian masing-masing sebanyak dua orang tua.

## 3.2 Pembahasan

### 3.2.1 Analisis Nilai Karakter Disiplin Anak Pertama di TK Se-Desa Linggamukti

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan anak pertama di TK se-Desa Linggamukti berada pada kategori mulai berkembang (MB) dan berkembang sesuai harapan (BSH). Anak mulai terbiasa untuk mengikuti aturan belajar, serta datang tepat waktu. Namun, sebagian anak juga masih kurang konsisten dalam menyelesaikan tugas, sabar saat menunggu giliran, dan belum bertanggung jawab untuk merapikan kembali fasilitas belajar yang telah digunakan.

Merujuk pada pandangan Hurlock (Sari & Rofiyarti, 2017), kondisi anak yang belum optimal menunjukkan bahwa disiplin pada anak usia dini merupakan keterampilan yang masih dalam proses pembelajaran, karena disiplin merupakan hasil dari proses pembiasaan yang terus menerus.

### 3.2.2 Analisis Penanaman Nilai Karakter Disiplin oleh Orang Tua pada Anak Pertama di TK se-Desa Linggamukti

Setiap orang tua anak pertama di Desa Linggamukti memiliki cara yang berbeda dalam menanamkan disiplin pada anak. Perbedaan cara ini dipengaruhi oleh pemahaman tentang pola asuh, latar belakang keluarga, dan cara mengasuh.

- a) Peraturan. Sebagian besar orang tua menerapkan aturan seperti melaksanakan kewajiban salat, belajar dan batasan waktu untuk bermain. Hal ini sejalan dengan fungsi peraturan menurut Hurlock, bahwa peraturan berfungsi sebagai pedoman dalam berperilaku dan pembatasan tindakan yang tidak diharapkan.
- b) Hukuman. Umumnya orang tua lebih memilih untuk memberikan nasihat daripada memerikan hukuman secara fisik. Orang tua merasa bahwa apabila hukuman fisik diberikan anak akan merasa tertekan dan takut. Hal ini mendukung teori dari Baumrind bawa hukuman yang tepat

ialah hukuman yang mendidik, dan hukuman yang keras akan berdampak negatif pada rasa percaya diri anak.

- c) Penghargaan. Orang tua terbiasa untuk memberikan penghargaan berupa pujian, ucapan terima kasih dan hadiah kecil. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (Utami, 2021) bahwa penghatgaan dapat meningkatkan motivasi anak untuk berperilaku disiplin.
- d) Konsistensi. Sebagian orang tua konsisten dalam menerapka aturan, dan sebagian cukup longgar. Namun ketidak konsistenan ini dapat membuat anak bingung dengan perilaku yang diharapkan, karena konsisten ini penting agar disiplin tertanam dengan baik pada anak (Machfiroh et al., 2019).

Cara pengasuhan orang tua terhadap anak menjadi salah satu faktor terbentuknya karakter anak khususnya karakter disiplin. Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dengan orang tua dan wawancara dengan guru kelas dan dikaitkan dengan tipe pengasuhan Baumrind diperoleh analisa sebagai berikut.

a. Pola Asuh Otoriter

Orang tua dengan tipe pengasuhan otoriter cenderung memiliki sikap memaksa anak untuk senantiasa mengikuti keinginannya. Orang tua menuntut agar anak selalu patuh pada setiap aturan yang dibuat tanpa memperhatikan perasaan anak, dan apabila anak tidak patuh maka orang tua cenderung akan memberikan hukuman yang keras. Anak yang didik dengan tipe pengasuhan ini akan merasa tertekan, menarik diri, kurang percaya diri serta tidak percaya pada orang tuanya. Anak juga cenderung agresif dan bermasalah di sekolah. Dari hasil observasi dan wawancara, anak yang mendapat pengasuhan otoriter menunjukkan berada pada kategori belum berkembang dan berkembang sesuai harapan.

b. Pola Asuh Permisif

Selanjutnya, orang tua dengan tipe pengasuhan permisif sangat hangat pada anak, namun juga tidak menuntut apa pun dari anak, serta tidak memiliki kontrol sama sekali. Anak yang diasuh dengan tipe pengasuhan permisif cenderung ingin menang sendiri, tidak mandiri dan kurang bertanggung jawab. Hal ini karena orang tua membebaskan anak untuk berbuat semaunya sehingga kurang baik untuk pembentukan kepribadian anak. Berdasarkan pada hasil penelitian di lapangan terdapat 6 dari 9 orang tua (70%) menunjukkan perkembangan karakter disiplin pada kategori belum berkembang (BB), dan tiga lainnya (30%) ada pada kategori berkembang sesuai harapan.

c. Pola Asuh Demokratis

Tipe pengasuhan demokratis dapat dikatakan sebagai tipe pengasuhan yang paling ideal. Hal ini karena orang tua yang menerapkan tipe pengasuhan ini akan hangat dan sayang pada anak, namun juga tegas dalam menerapkan aturan di rumah dan mengharapkan tingkah laku yang baik pada anak. Anak yang mengalami tipe pengasuhan demokratis pun akan memiliki harga diri yang tinggi, mandiri, percaya diri dan mampu mengontrol diri. Dari hasil penelitian di lapangan, anak pertama dengan pengasuhan demokratis menunjukkan perkembangan karakter disiplin sebesar 87% dari delapan orang anak dan berada pada kategori berkembang sesuai harapan. Serta 13% lainnya berada pada kategori mulai berkembang.

d. Pola Asuh Pengabaian

Selanjutnya, orang tua dengan tipe pengasuhan pengabaian menunjukkan sikap tak acuh pada anak dan mengabaikannya. Orang tua tidak menetapkan aturan-aturan dan tidak mengambil tanggung jawab atas pengasuhan. Anak yang tumbuh tanpa adanya arahan dan keterlibatan orang tua cenderung akan berperilaku buruk, tidak bersemangat pergi ke sekolah, dan kemampuannya tertinggal dari anak-anak seusianya. Berdasarkan hasil penelitian di tiga sekolah, dari 21 anak, terdapat dua orang ada tumbuh dengan tipe pengasuhan pengabaian. Rata-rata perkembangan disiplin anak-anak ini berada pada kategori belum berkembang.

Maka berdasarkan analisa tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan nilai karakter disiplin pada anak yang tumbuh dengan pola asuh permisif dan demokratis menunjukkan perkembangan sesuai dengan harapan. Anak mampu menunjukkan perilaku taat pada ketentuan dan peraturan yang ada. Hal ini dapat terjadi karena sikap orang tua yang hangat pada anak dengan memberikan penghargaan sehingga anak menjadi termotivasi

untuk melakukan tindakan disiplin tersebut. Orang tua juga menerapkan aturan yang jelas, memberikan hukuman yang bersifat mendidik (khususnya pola asuh demokratis) jika anak melanggar peraturan, serta konsisten dalam melaksanakan peraturan yang ada membuat anak tau dan mulai bisa membedakan perilaku yang diharapkan oleh lingkungannya.

Sementara itu, anak yang tumbuh dengan pola asuh otoriter dan pengabaian menunjukkan perkembangan nilai karakter disiplin yang kurang baik. Peraturan yang terlalu ketat, hukuman yang keras, namun kurang apresiasi membuat anak menjadi tidak percaya diri. Sementara pola asuh pengabaian menjadikan anak sering berperilaku tidak disiplin dan menentang karena tidak terbiasanya mendapatkan perhatian berupa apresiasi, hukuman apabila melanggar dan tidak mempunyai gambaran yang jelas mengenai sikap yang boleh dan tidak boleh karena tidak adanya peraturan.

#### 4. Kesimpulan

Nilai karakter disiplin pada anak pertama di TK se-Desa Linggamukti menunjukkan anak ada pada kategori mulai berkembang dan berkembang sesuai harapan. Anak mulai berkembang pada beberapa indikator seperti taat melaksanakan tugas pelajaran, taat menunggu giliran dan taat dalam menggunakan fasilitas-fasilitas belajar. Sedangkan anak berkembang sesuai harapan pada indikator ketaatan menggunakan waktu belajar dan ketaatan menggunakan waktu datang dan pulang.

Penanaman nilai karakter disiplin oleh orang tua pada anak pertama se-Desa Linggamukti cukup beragam. Dalam menerapkan peraturan, memberikan hukuman, maupun memberikan penghargaan setiap orang tua memiliki cara yang berbeda pada anaknya masing-masing. Orang tua yang otoriter secara konsisten ketat dalam menerapkan peraturan dan memberikan hukuman pada anak apabila melanggar, dan jarang memberikan penghargaan kepada anak. Sebaliknya, orang tua yang demokratis cukup longgar dalam memberikan peraturan dan tidak memberikan hukuman pada anak, orang tua merasa khawatir anak akan merasa tertekan dan takut pada orang tua apabila diberi hukuman. Pemberian apresiasi yang dilakukan oleh orang tua pun cukup beragam, seperti memberi ucapan terimakasih, pujian, dan memberi hadiah. Selanjutnya, orang tua yang permisif tidak konsisten dan longgar dalam menerapkan peraturan dan hukuman pada anak, dan jarang memberikan penghargaan. Sedangkan orang tua dengan pola asuh pengabaian sama sekali tidak memberikan peraturan, hukuman maupun penghargaan. Orang tua terkesan abai dan sedikit memberikan peran dalam pengasuhan.

#### Daftar Pustaka

- Alma Amarthatia Azzahra, Hanifiyatus Shamhah, Nadira Putri Kowara, & Meilanny Budiarti Santoso. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 461–472.
- Fadlillah, M., & Pangastuti, R. (2022). Parenting Style to Support The Cognitive Development of Early Childhood. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(1), 156–163. <https://doi.org/10.25217/ji.v7i1.1614>
- HASANAH, U., & FAJRI, N. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 116–126. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i2.1775>
- Lailiyah, N. (2021). KONSEP POLA ASUH ORANG TUA PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *IRSYADUNA*, 1(2), 155–174.
- Machfiroh, L., Desyanty, E. S., & Rahmah, R. A. (2019). 54 | Jurnal Pendidikan Nonformal Volume XIV, No. 1, Maret 2019. *Jurnal Pendidikan Nonformal Volume, XIV(1)*, 54–67. <http://journal2.um.ac.id/index.php/JPN/article/view/8853>
- Makhmudah, S. (2018). Penguatan Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak. In *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* (Vol. 2, Issue 2). <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.2.269-286>
- Meinanti, D. R. (2023). Pola Asuh Orang Tua Generasi Milenial Pada Era Digital Terhadap Anak Usia 5-6 Tahun Millennial Parenting Style in the Digital Era for Children Aged 5-6 Years At Ra . *Al-Hikmah. Sauyunan*, 1(1), 1–10.
- Najmi, L. (2018). *Gambaran Kemandirian Anak Ditinjau dari Urutan Kelahiran di SMPN 3 Pariangan*.
- Pudin, O., Kosasih, A., & Ganeswara, G. M. (2020). Implementasi pendidikan karakter disiplin di PAUD Bima Sakti Sumedang. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 18(1), 1–7.

- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. In *Jurnal bimbingan Konseling Isla* (Vol. 6, Issue 1).
- RI, P. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Zitteliana*, 19(8), 159–170.
- Sari, A. Y., & Rofiyarti, F. (2017). Penerapan Disiplin Sebagai Bentuk Pembinaan Pendidikan Karakter terhadap Anak Usia Dini. *Pedagogi*, 3(3c), 227–239.
- Untariana, A. F., & Sugito, S. (2022). Pola Pengasuhan Bagi Anak Berdasarkan Urutan Kelahiran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6940–6950. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2359>
- Utami, F. (2021). Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1777–1786. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.985>
- Wardani, K. (n.d.). *Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*.
- Mahmud *Metode Penelitian Pendidikan* [Book]. - Bandung : CV Pustaka Setia, 2011.
- Sugiyono *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* [Bagian Buku] // Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. - Bandung : ALFABETA, CV, 2019.